

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Kontribusi Motivasi Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar

Galang Budi Prakoso¹, Peduk Rintayati², St Y Slamet³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36 Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: galangg@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:	Abstrak
motivasi membaca; penguasaan kosakata; kemampuan menulis puisi; sekolah dasar	Kemampuan menulis puisi merupakan kompetensi literasi tingkat tinggi yang menuntut integrasi faktor afektif dan kognitif, namun seringkali terkendala oleh rendahnya motivasi dan terbatasnya kosakata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi motivasi membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kartasura sebanyak 717 siswa yang tersebar di 38 sekolah dasar negeri, dan sampel sebanyak 108 siswa dipilih menggunakan teknik cluster random sampling dari empat sekolah. Pengumpulan data menggunakan: (1) angket motivasi membaca ($\alpha = 0,881$); (2) tes penguasaan kosakata ($KR-20 = 0,894$); dan (3) tes kemampuan menulis puisi dengan lima kriteria penilaian ($ICC = 0,967$). Analisis data menggunakan korelasi Spearman Rank dan regresi linear berganda ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi membaca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis puisi ($r = 0,211$; $p = 0,028$) serta berkontribusi sebesar 4,45% (sumbangan efektif = 0,95%); (2) penguasaan kosakata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis puisi ($r = 0,258$; $p = 0,007$) serta berkontribusi sebesar 6,66% (sumbangan efektif = 7,75%); dan (3) motivasi membaca dan penguasaan kosakata secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis puisi serta berkontribusi sebesar 8,70% ($R = 0,294$; $p = 0,009$; Cohen's $f^2 = 0,095$). Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor dominan (sumbangan relatif 89,08%), yang mengimplikasikan bahwa



guru perlu memprioritaskan pengayaan kosakata siswa sebagai fondasi linguistik utama dalam pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan berbasis stimulus visual.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam membangun kompetensi anak bangsa di era global saat ini. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Indonesia berada di peringkat 71 dari 81 negara dan ekonomi peserta PISA 2022, menempatkan Indonesia dalam kelompok negara dengan capaian literasi membaca yang memprihatinkan (OECD, 2023). Amelia et al. (2024) melalui analisis statistik terhadap data PISA 2022 Indonesia menemukan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 375,296, yang menempatkan Indonesia pada level 1c atau kategori terendah dalam skema penilaian PISA. Rendahnya capaian literasi membaca ini berdampak langsung pada keterampilan berbahasa produktif siswa, khususnya kemampuan menulis kreatif. Siswa yang mengalami kesulitan memahami teks bacaan cenderung memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, dan mengorganisasikan tulisan secara koheren.

Di antara berbagai keterampilan menulis, menulis puisi menempati posisi strategis sebagai representasi literasi tingkat tinggi (*higher-order literacy*). Berbeda dengan menulis narasi atau deskripsi yang relatif terstruktur, menulis puisi menuntut kemampuan kognitif dan linguistik yang lebih kompleks. Hidayatullah et al. (2022) menegaskan bahwa menulis puisi merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan secara simbolis dan estetik, sehingga menjadi indikator keberhasilan pengembangan literasi tingkat tinggi. Menulis puisi menuntut siswa tidak hanya memahami makna denotatif kata, tetapi juga mampu mengeksplorasi makna konotatif, membangun citraan, menggunakan majas, dan menciptakan harmoni bunyi. Kerbs et al. (2024) menegaskan bahwa menulis puisi di kelas dasar memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa secara kreatif memilih kata, membangun makna, dan mengeksplorasi potensi estetik bahasa tanpa terikat aturan ketat. Sementara itu, Blake & Snapper (2022) mengingatkan bahwa pengajaran puisi yang baik bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis, melainkan pengalaman belajar yang kreatif, penuh kegembiraan, dan empatik, sehingga siswa dapat membangun hubungan personal yang bermakna dengan puisi sebagai bentuk ekspresi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aini (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa produktif siswa SD di wilayah Kartasura, termasuk kemampuan mengungkapkan ide secara tertulis, masih memerlukan perhatian dan pengembangan yang lebih sistematis dari para guru.

Secara teoretis, kemampuan menulis puisi tidak berkembang secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor prasyarat, di antaranya yang paling fundamental adalah motivasi membaca dan penguasaan kosakata. Dari sisi motivasi membaca, siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi terbukti lebih sering dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela sehingga memperoleh paparan yang lebih luas terhadap beragam model bahasa, termasuk bahasa puitis yang memperkaya referensi linguistik mereka dalam menulis (Toste et al., 2020; Wang et al., 2020). Dari sisi penguasaan kosakata, Wang et al. (2024) menemukan bahwa kekayaan dan keragaman kosakata siswa berkorelasi positif dengan kualitas tulisan semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin besar pula kemampuan siswa dalam memilih diksi yang tepat, membangun imaji yang kuat, dan menggunakan majas yang efektif. Rantai kausal yang menghubungkan ketiga variabel tersebut telah didukung bukti empiris: motivasi intrinsik mendorong frekuensi dan jumlah aktivitas membaca, dan frekuensi membaca yang tinggi pada gilirannya memfasilitasi pertumbuhan kosakata serta peningkatan pemahaman (Stutz et al., 2016; X. Wang et al., 2020). Kosakata yang kaya itulah yang kemudian memungkinkan ketepatan diksi dan kedalaman ekspresi dalam menulis puisi. Li et al. (2024) dalam studi longitudinal mereka terhadap siswa sekolah dasar di Tiongkok menemukan bahwa motivasi membaca memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman bacaan dan keterampilan berbahasa, bahkan melampaui pengaruh keterampilan kognitif seperti *decoding* dan pengetahuan kosakata. Schiefele & Löweke (2017) menemukan bahwa profil motivasi membaca intrinsik yang tinggi pada siswa sekolah dasar menghasilkan pemahaman bacaan yang lebih baik dibandingkan kelompok dengan motivasi kuantitas tinggi atau sedang.

Motivasi membaca merupakan konstruk multidimensional yang dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dengan masing-masing dimensi memiliki dampak berbeda terhadap keterampilan berbahasa. Motivasi intrinsik mencakup dimensi *curiosity* (keingintahuan untuk mempelajari topik baru yang diminati) dan *involvement* (kesenangan tenggelam dalam cerita dan pengalaman imajinatif), sementara motivasi ekstrinsik meliputi *competition* (berkompetisi dengan teman), *recognition* (mendapat pengakuan dari guru atau orang tua), dan *grades* (meningkatkan nilai akademik). Stutz et al. (2016) mengidentifikasi ketiga dimensi utama *curiosity*, *involvement*, dan *competition* yang memprediksi secara signifikan jumlah bacaan dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar kelas 1-3. Rettig & Schiefele (2023) melalui studi longitudinal dengan metode *eye-tracking* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, berbeda dengan motivasi ekstrinsik, memfasilitasi pemahaman membaca melalui peningkatan efisiensi proses membaca, independen dari variasi jumlah bacaan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada dimensi motivasi intrinsik, mengingat temuan tersebut serta argumentasi bahwa motivasi intrinsik memiliki efek jangka panjang yang lebih stabil terhadap pengembangan keterampilan literasi dibandingkan motivasi ekstrinsik yang cenderung situasional. Relevansi motivasi membaca terhadap kemampuan menulis puisi juga ditegaskan oleh Wigfield et al. (2016) yang menemukan bahwa motivasi membaca intrinsik berkorelasi positif dengan

kompetensi literasi secara luas, termasuk kemampuan mengekspresikan pengalaman imajinatif secara tertulis. Dengan demikian, motivasi membaca intrinsik merupakan faktor afektif yang memiliki peran prasyarat dalam mendukung perkembangan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar.

Penguasaan kosakata merupakan komponen mediator yang menghubungkan aktivitas membaca dengan kemampuan menulis. Listyaningsih et al. (2021) menegaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan dasar keterampilan menulis, termasuk puisi yang menuntut pilihan kata yang tepat dan bermakna. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, kreativitas menulis puisi menjadi terhambat karena siswa kesulitan mengekspresikan gagasan dan perasaan secara mendalam. Prihatin et al. (2022) membuktikan bahwa penguasaan kosakata yang baik sangat berperan besar dalam keberhasilan menulis puisi. Wang et al. (2024) dalam analisis mereka terhadap karakteristik linguistik tulisan siswa kelas empat menemukan bahwa keragaman leksikal dan kompleksitas morfologis berkorelasi positif dengan kualitas tulisan. Kim (2019) dalam pengujian model *Direct and Indirect Effects of Writing* (DIEW) menemukan bahwa keterampilan bahasa wacana dan transkripsi sepenuhnya memediasi hubungan keterampilan komponen lain terhadap komposisi tertulis, dengan kosakata menunjukkan efek total yang substansial.

Penguasaan kosakata dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami makna kata (dimensi reseptif) maupun menggunakannya secara tepat dalam konteks menulis (dimensi produktif). Mengikuti kerangka Nation (2022), pengetahuan kosakata mencakup tiga dimensi utama: bentuk (*form*), makna (*meaning*), dan penggunaan (*use*). Chen & Zhang (2023) lebih lanjut membedakan antara keluasan kosakata (*vocabulary breadth*) jumlah kata yang diketahui siswa dan kedalaman kosakata (*vocabulary depth*) pemahaman mendalam tentang sinonim, kolokasi, dan penggunaan kontekstual. Dalam konteks menulis puisi, kedalaman kosakata menjadi lebih krusial karena menuntut pemilihan diksi yang presisi untuk menciptakan citraan, makna konotatif, dan efek estetis. Raeisi-Vanani & Baleghizadeh (2022) menegaskan bahwa kedua aspek pengetahuan kosakata ini *breadth* dan *depth* saling terkait erat dan menghasilkan pengukuran konstruk kosakata yang lebih akurat dalam konteks keterampilan berbahasa produktif. Secara khusus dalam konteks menulis puisi di sekolah dasar, Prihatin et al. (2022) membuktikan secara empiris bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis puisi siswa SD kelas IV, sementara Listyaningsih et al. (2021) menemukan korelasi yang bermakna antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD. Lebih jauh, Daniati et al. (2021) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor yang konsisten terhadap berbagai genre keterampilan menulis, termasuk narasi dan deskripsi. Temuan-temuan empiris ini memperkuat posisi penguasaan kosakata sebagai variabel kognitif-linguistik yang paling proksimal dalam menentukan kualitas puisi yang dihasilkan siswa.

Masalah Penelitian

Fenomena rendahnya literasi tidak terlepas dari rendahnya kebiasaan dan motivasi membaca siswa. Mutadin et al. (2024) dalam studinya menemukan bahwa siswa memiliki tingkat kebiasaan membaca yang masih rendah. Penelitian Wijayanti (2020) mengungkapkan bahwa 38% siswa cenderung malas membaca dan 33% tidak termotivasi untuk membaca, dengan mayoritas siswa hanya membaca satu buku dalam dua bulan terakhir (43%) dan 61% siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan membaca. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya penguasaan kosakata dan kreativitas mereka dalam berkarya. Prabowo et al. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa yang rendah menjadi faktor penghambat utama dalam perkembangan literasi dan keterampilan berbahasa.

Kondisi faktual di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, menunjukkan paradoks yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sebagai wilayah *semi-urban* yang terletak di perbatasan Kota Surakarta, Kartasura memiliki akses yang relatif baik terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan teknologi informasi. Dengan 38 sekolah dasar negeri yang melayani total 717 siswa kelas V, wilayah ini seharusnya memiliki kondisi literasi yang lebih baik dibandingkan daerah *rural*. Namun, tantangan literasi di sekolah dasar di wilayah ini masih menjadi perhatian serius. Penelitian terdahulu mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan realitas pencapaian literasi. Kurniawan et al. (2021) menemukan bahwa implementasi pojok baca belum optimal dalam meningkatkan minat baca siswa karena rendahnya motivasi intrinsik untuk membaca secara mandiri. Aini (2020) menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya menulis kreatif termasuk menulis puisi, masih menghadapi kendala signifikan.

Secara lebih spesifik, dua indikator kemampuan menulis puisi yang paling lemah pada siswa SD adalah majas dan diksi. Terkait majas, Faudillah & Indihadi (2018) dalam penelitian analisis gaya bahasa pada puisi karya siswa SD menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi siswa sangat terbatas didominasi oleh gaya bahasa perbandingan sederhana seperti personifikasi, sementara sebagian besar karya siswa belum mampu menghadirkan variasi majas yang lebih kaya dan kompleks. Terkait diksi, Iswari & Indihadi (2021) dalam analisis puisi siswa SD menemukan bahwa kelengkapan diksi siswa belum sepenuhnya memenuhi indikator ketuntasan siswa cenderung menggunakan pilihan kata yang sederhana dan denotatif karena terbatasnya repertoar kosakata yang mereka miliki. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa meskipun wilayah *semi-urban* memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai, faktor internal siswa seperti motivasi membaca dan penguasaan kosakata masih menjadi tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks keterampilan menulis puisi sebagai literasi tingkat tinggi.

Keadaan Terkini Penelitian

Sintesis terhadap penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa kecenderungan penting dalam kajian literasi dan menulis kreatif. Pertama, sebagian besar penelitian tentang hubungan motivasi membaca dengan keterampilan menulis cenderung dilakukan secara terpisah antar variabel dan belum banyak yang mengkaji kedua variabel prediktor tersebut secara simultan. Kedua, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada genre menulis narasi atau esai, sementara kajian terhadap menulis puisi masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Putri (2024) menemukan hubungan signifikan antara minat baca dengan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SD dengan koefisien korelasi 0,83 atau kontribusi 69%, namun penelitian ini belum mengeksplorasi menulis puisi. Rinawati et al. (2020) menganalisis hubungan keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa SD dan menemukan korelasi positif yang signifikan, tetapi juga belum secara spesifik mengkaji genre puisi. Daniati et al. (2021) meneliti hubungan penguasaan kosakata dan minat membaca dengan keterampilan menulis narasi siswa SD kelas V dan menemukan korelasi positif, namun variabel motivasi membaca intrinsik dan genre puisi belum menjadi fokus.

Dalam konteks internasional, Wang et al. (2024) menganalisis karakteristik linguistik tulisan siswa kelas empat dan menemukan bahwa keragaman leksikal dan kompleksitas morfologis berkorelasi positif dengan kualitas tulisan, namun penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji menulis puisi dan konteks Indonesia. Kim (2019) dalam pengujian model *Direct and Indirect Effects of Writing* (DIEW) menemukan bahwa keterampilan bahasa wacana dan transkripsi sepenuhnya memediasi hubungan keterampilan komponen lain terhadap komposisi tertulis, dengan kosakata menunjukkan efek total yang substansial, namun penelitian ini dilakukan dalam konteks bahasa Inggris dan belum mengeksplorasi menulis puisi di sekolah dasar.

Dari tinjauan literatur tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan: belum ada kajian yang secara simultan mengeksplorasi kontribusi motivasi membaca intrinsik dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia dan wilayah *semi-urban*. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada genre menulis naratif atau deskriptif, menggunakan pendekatan parsial (satu variabel prediktor), dan dilakukan dalam konteks geografis yang berbeda. Kesenjangan ini menjustifikasi urgensi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, dan Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu. Pertama, penelitian ini mengkaji secara simultan dua variabel prediktor utama motivasi membaca intrinsik dan penguasaan Kosakata terhadap kemampuan menulis puisi, sementara penelitian terdahulu cenderung mengkaji variabel-variabel tersebut secara parsial atau terpisah. Kedua, penelitian

ini secara spesifik berfokus pada genre menulis puisi di jenjang sekolah dasar yang masih sangat terbatas kajiannya dibandingkan genre menulis narasi atau deskripsi. Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis *effect size* (koefisien determinasi *dan Cohen's f-squared*) untuk menunjukkan tidak hanya signifikansi statistik, tetapi juga signifikansi praktis dari hubungan yang ditemukan. Keempat, penelitian ini dilakukan dalam konteks wilayah semi-urban (Kartasura) yang memiliki karakteristik unik sebagai daerah transisi antara perkotaan dan pedesaan, sehingga temuan penelitian dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika literasi di daerah dengan akses yang relatif baik namun masih menghadapi tantangan literasi. Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan penilaian objektif melalui reliabilitas antar-penilai (*Intraclass Correlation Coefficient*) untuk memastikan validitas penilaian kemampuan menulis puisi yang bersifat subjektif.

Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi mencakup: (1) Minimnya kajian empiris yang mengeksplorasi secara simultan faktor afektif (motivasi membaca) dan kognitif (penguasaan kosakata) dalam menulis puisi; (2) Keterbatasan penelitian tentang menulis puisi di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia; (3) Belum adanya kajian yang mengeksplorasi dinamika literasi di wilayah *semi-urban* yang memiliki karakteristik transisional antara *urban* dan *rural*; dan (4) Keterbatasan data empiris tentang besaran kontribusi spesifik masing-masing variabel prediktor (motivasi membaca vs penguasaan kosakata) terhadap kemampuan menulis puisi.

Berdasarkan kebaruan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mengukur besaran kontribusi motivasi membaca intrinsik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura; (2) Mengidentifikasi dan mengukur besaran kontribusi penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura; dan (3) Mengidentifikasi dan mengukur besaran kontribusi simultan motivasi membaca intrinsik dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura tahun pelajaran 2025/2026.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan kepada subjek. Populasi penelitian meliputi 717 siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Sampel sebanyak 108 siswa (15% dari populasi) dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dari empat sekolah dasar, yaitu SDN Kartasura 01, SDN Pabelan 02, SDN Pucangan 04, dan SDN Makamhaji 05.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa skor kuantitatif dari tiga variabel utama: (1) motivasi membaca intrinsik; (2) penguasaan kosakata; dan (3) kemampuan menulis puisi.

Sumber data diperoleh secara langsung dari responden (siswa kelas V) di sekolah sampel pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen yang telah melalui proses validasi ketat untuk memastikan akurasi pengukuran. Instrumen pertama adalah angket motivasi membaca intrinsik menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) yang diadaptasi dari *Reading Motivation Questionnaire* (Felicia et al., 2018). Angket ini mengukur dua dimensi motivasi intrinsik: *curiosity* dan *involvement*. Instrumen ini telah divalidasi melalui *expert judgement* oleh ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan diuji cobakan pada 21 siswa kelas V di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas angket motivasi membaca menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sangat tinggi ($\alpha = 0,881$).

Instrumen kedua berupa tes penguasaan kosakata berbentuk pilihan ganda yang mengukur pemahaman makna kata, sinonim, antonim, dan penggunaan kata dalam konteks kalimat. Tes ini mencakup kosakata umum yang relevan untuk siswa kelas V serta kosakata puitis yang berkaitan dengan emosi, sensorik, dan alam. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Point Biserial* dengan reliabilitas KR-20 sangat tinggi (KR-20 = 0,894).

Instrumen ketiga berupa tes unjuk kerja menulis puisi dengan tema bebas dinilai berdasarkan lima aspek menggunakan rubrik analitik: (1) isi dan tema (skor 0-20); (2) diksi atau pilihan kata (skor 0-20); (3) imajinasi dan citraan (skor 0-20); (4) majas atau gaya bahasa (skor 0-20); dan (5) tipografi dan tata tulis (skor 0-20), dengan total skor maksimal 100. Untuk menjamin objektivitas penilaian, setiap puisi dinilai secara independen oleh dua *rater*. Reliabilitas antar-penilai diuji menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dengan model *two-way mixed effects, consistency*, yang menghasilkan nilai ICC = 0,967 (95% CI: 0,919–0,987), termasuk kategori *excellent* (ICC > 0,90) berdasarkan interpretasi (Koo & Li, 2016). Konsistensi yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa rubrik penilaian yang digunakan dapat diterapkan secara reliabel oleh penilai berbeda.

Analisis Data

Analisis data diproses menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Prosedur analisis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi: (1) Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan apakah data berdistribusi normal; (2) Uji linearitas untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear; dan (3) Uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak ada korelasi tinggi antar variabel bebas yang dapat mengganggu model regresi.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data kemampuan menulis puisi dan penguasaan kosakata tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga pengujian hipotesis parsial menggunakan statistik non-parametrik *Spearman Rank* yang tidak

mensyaratkan asumsi normalitas. Koefisien korelasi Spearman (r_s) digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel, dengan interpretasi mengikuti Sugiyono (2019): 0,00-0,199 (sangat rendah), 0,20-0,399 (rendah), 0,40-0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), dan 0,80-1,00 (sangat kuat).

Untuk pengujian hipotesis simultan, analisis regresi linear berganda tetap digunakan mengingat regresi relatif *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas pada sampel berukuran sedang ($n > 100$) dan distribusi residual yang memadai. Model regresi menghasilkan persamaan prediksi $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$, di mana $\hat{Y}$ adalah kemampuan menulis puisi, X_1 adalah motivasi membaca, X_2 adalah penguasaan kosakata, a adalah konstanta, dan b_1, b_2 adalah koefisien regresi.

Selain signifikansi statistik (p -value), penelitian ini juga menganalisis signifikansi praktis menggunakan beberapa ukuran *effect size*: (1) Koefisien determinasi (R^2) untuk menunjukkan proporsi varian variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas; (2) *Cohen's f-squared* yang dihitung dengan rumus $f^2 = R^2/(1-R^2)$, dengan interpretasi 0,02 (*small*), 0,15 (*medium*), dan 0,35 (*large*) berdasarkan Cohen (1988); (3) Sumbangan Efektif (SE) untuk menunjukkan kontribusi absolut masing-masing variabel bebas; dan (4) Sumbangan Relatif (SR) untuk menunjukkan kontribusi proporsional masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan varian variabel terikat.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Analisis statistik deskriptif terhadap ketiga variabel penelitian menunjukkan gambaran umum karakteristik data yang diperoleh dari 108 responden. Variabel kemampuan menulis puisi (Y) memiliki nilai rata-rata 70,51 ($SD = 12,44$) dari skor maksimal 100, menunjukkan tingkat kemampuan yang baik. Variabel motivasi membaca (X_1) memiliki rata-rata 93,93 ($SD = 9,93$) dari skor maksimal 120, menunjukkan kategori tinggi. Variabel penguasaan kosakata (X_2) memiliki rata-rata 16,21 ($SD = 3,72$) dari skor maksimal 20, termasuk kategori sangat tinggi.

Kategorisasi berdasarkan *Mean Ideal* (M_i) dan *Standar Deviasi Ideal* (SD_i) menunjukkan bahwa 47,22% siswa memiliki kemampuan menulis puisi tinggi, 50% siswa memiliki motivasi membaca tinggi, dan 70,37% siswa memiliki penguasaan kosakata sangat tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura memiliki tingkat motivasi membaca, penguasaan kosakata, dan kemampuan menulis puisi yang baik, mendukung keberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif

Statistik	X_1 (Motivasi Membaca)	X_2 (Penguasaan Kosakata)	Y (Menulis Puisi)
<i>Mean</i>	93,93	16,21	70,51

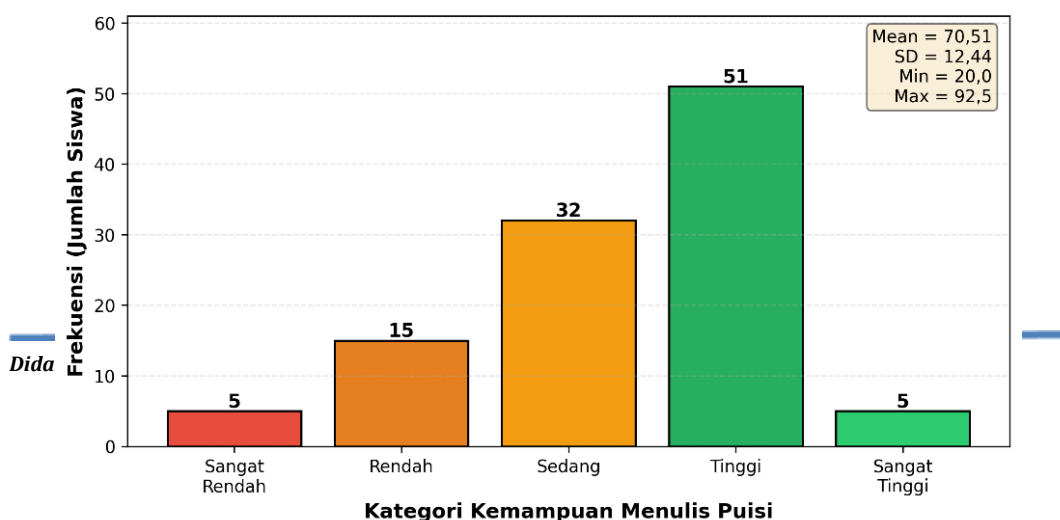
Median	93,00	17,00	72,50
Modus	90	18	75,0
Standar Deviasi	9,93	3,72	12,44
Minimum	70	2	20,0
Maksimum	115	20	92,5
Rentang	45	18	72,5

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Penelitian

Kategori	Motivasi Membaca		Penguasaan Kosakata		Kemampuan Menulis Puisi	
	frekuensi	%	frekuensi	%	frekuensi	%
Sangat Tinggi	16	14,81	76	70,37	18	16,67
Tinggi	54	50,00	15	13,89	51	47,22
Sedang	24	22,22	9	8,33	22	20,37
Rendah	11	10,19	5	4,63	14	12,96
Sangat Rendah	3	2,78	3	2,78	3	2,78
Total	108	100	108	100	108	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi kategorisasi data berdasarkan *Mean* Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Mayoritas siswa (64,81%) memiliki motivasi membaca kategori tinggi hingga sangat tinggi, sebagian besar siswa (84,26%) memiliki penguasaan kosakata kategori tinggi hingga sangat tinggi, dan lebih dari separuh siswa (63,89%) memiliki kemampuan menulis puisi kategori tinggi hingga sangat tinggi. Distribusi ini mengindikasikan kondisi literasi yang relatif baik di wilayah *semi-urban* Kecamatan Kartasura, meskipun masih terdapat variasi yang cukup luas dalam kemampuan menulis puisi (rentang skor 20,0-92,5), yang menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap variasi tersebut.

**Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi
Siswa Kelas V SD se-Kecamatan Kartasura (N=108)**



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD se-Kecamatan Kartasura

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel motivasi membaca berdistribusi normal ($\text{Sig.} = 0,180 > 0,05$), sementara variabel penguasaan kosakata ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$) dan variabel kemampuan menulis puisi ($\text{Sig.} = 0,002 < 0,05$) tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis parsial menggunakan statistik non-parametrik *Spearman Rank* yang tidak mensyaratkan distribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi bersifat linear ($\text{Sig. deviation from linearity} = 0,148 > 0,05$), mengindikasikan peningkatan penguasaan kosakata diikuti oleh peningkatan kemampuan menulis puisi secara proporsional. Sebaliknya, hubungan antara motivasi membaca dengan kemampuan menulis puisi tidak sepenuhnya linear ($\text{Sig.} = 0,038 < 0,05$), yang memperkuat penggunaan korelasi *Spearman Rank* yang lebih fleksibel terhadap hubungan monoton non-linear. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, dengan nilai *Tolerance* = 0,997 > 0,10 dan *VIF* = 1,003 < 10, mengindikasikan bahwa motivasi membaca dan penguasaan kosakata mengukur konstruk yang berbeda dan independen, sehingga memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam model regresi berganda.

Hasil Pengujian Hipotesis

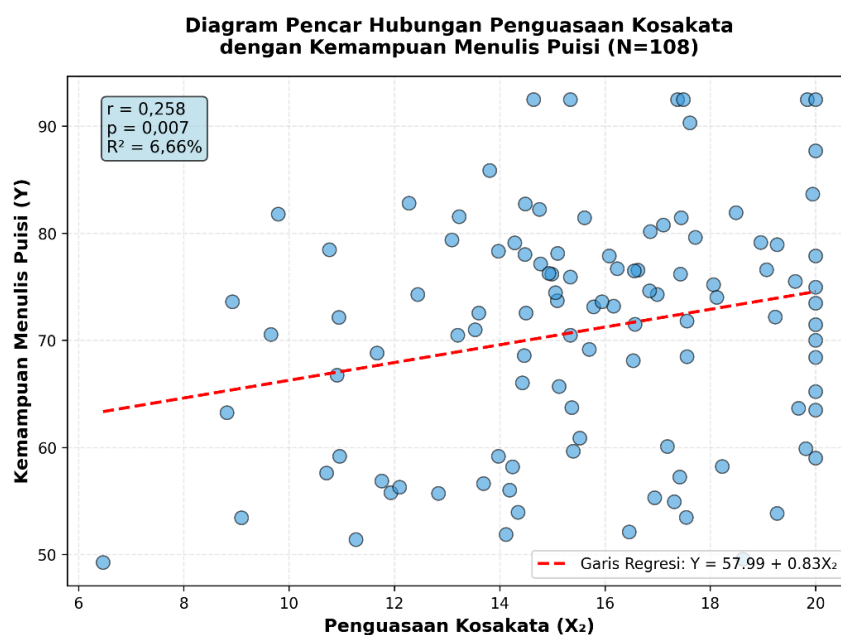
Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien (r/R)	Sig.	KD (%)	Keputusan
X ₁ dengan Y	0,211	0,028	4,45	H ₀ ditolak
X ₂ dengan Y	0,258	0,007	6,66	H ₀ ditolak
X ₁ , X ₂ dengan Y	0,294	0,009	8,70	H ₀ ditolak

Hasil pengujian hipotesis pertama menggunakan korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dengan kemampuan menulis puisi ($r = 0,211$; $\text{Sig.} = 0,028 < 0,05$). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019) nilai korelasi ini termasuk dalam kategori rendah (interval 0,20-0,399). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa motivasi membaca berkontribusi sebesar 4,45% terhadap kemampuan menulis puisi, dengan sumbangan efektif sebesar 0,95% dan sumbangan relatif 10,92%. Arah hubungan yang positif bermakna bahwa semakin tinggi motivasi membaca intrinsik siswa, semakin tinggi pula kemampuan menulis puisinya. Pola ini secara empiris menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi membaca tinggi yang ditandai oleh dimensi *curiosity* (keingintahuan) dan *involvement* (keterlibatan emosional dalam bacaan) cenderung memiliki

kemampuan lebih baik dalam membangun isi dan tema puisi (indikator 1) serta mengeksplorasi citraan imajinatif (indikator 3), karena pengalaman membaca yang luas menyediakan referensi model bahasa yang dapat diadaptasi dalam proses kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun motivasi membaca memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi, kontribusinya relatif terbatas jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi membaca berperan sebagai faktor pendukung yang perlu dikombinasikan dengan pengembangan aspek linguistik dan kognitif lainnya untuk meningkatkan kualitas menulis puisi siswa secara optimal.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi ($r = 0,258$; $Sig. = 0,007 < 0,05$). Hubungan ini juga termasuk kategori rendah dengan kontribusi sebesar 6,66% terhadap kemampuan menulis puisi. Meskipun tergolong rendah, penguasaan kosakata menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan motivasi membaca. Hasil ini menegaskan pentingnya penguasaan kosakata sebagai fondasi linguistik dalam proses kreatif menulis puisi, di mana siswa memerlukan variasi diksi yang memadai untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan secara efektif serta estetis.



Gambar 2. Diagram Pencar Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi

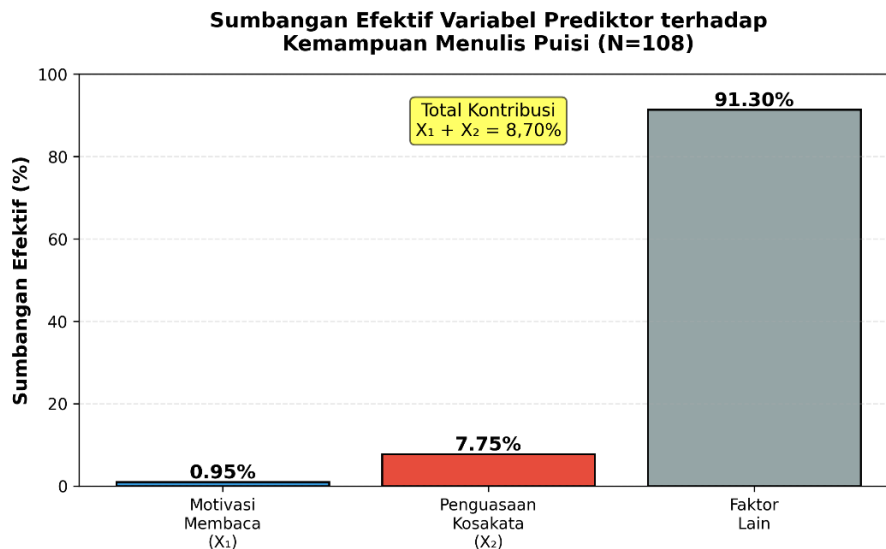
Pengujian hipotesis ketiga melalui analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dan penguasaan kosakata secara simultan dengan kemampuan menulis puisi ($R = 0,294$; $F = 4,982$; $Sig. = 0,009 < 0,05$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 45,017 + 0,112X_1 + 0,921X_2$. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,087$) menunjukkan bahwa motivasi membaca dan penguasaan kosakata secara simultan berkontribusi sebesar 8,70% terhadap kemampuan menulis puisi, sedangkan

sisanya 91,30% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai $R^2 = 0,087$, perhitungan *Cohen's f²* menghasilkan nilai 0,095 yang termasuk kategori kecil berdasarkan kriteria interpretasi Cohen (1988).

Tabel 4. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel Bebas	Sumbangan Efektif (SE)	Sumbangan Relatif (SR)
Motivasi Membaca (X_1)	0,95%	10,92%
Penguasaan Kosakata (X_2)	7,75%	89,08%
Total	8,70%	100,00%

Analisis sumbangan efektif dan sumbangan relatif menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor dominan dengan sumbangan efektif 7,75% dan sumbangan relatif 89,08%, sementara motivasi membaca memberikan sumbangan efektif 0,95% dan sumbangan relatif 10,92%. Perbedaan signifikan dalam besaran sumbangan ini mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata memiliki peranan yang jauh lebih besar dalam menentukan kualitas menulis puisi siswa. Dominasi penguasaan kosakata sebagai prediktor utama menunjukkan bahwa aspek kognitif-linguistik memiliki kontribusi yang lebih substansial dibandingkan faktor afektif dalam konteks pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa upaya peningkatan kemampuan menulis puisi perlu memprioritaskan pengayaan kosakata siswa melalui aktivitas pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.



Gambar 3. Sumbangan Efektif Variabel Prediktor terhadap Kemampuan Menulis Puisi

PEMBAHASAN

Kontribusi Motivasi Membaca terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Kontribusi positif dan signifikan motivasi membaca terhadap kemampuan menulis puisi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Li et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi membaca memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman bacaan dan keterampilan berbahasa. Temuan ini juga memperkuat teori motivasi membaca yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2017) dalam *Self-Determination Theory* (SDT). Teori SDT menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang muncul dari rasa penasaran (*curiosity*), kesenangan pribadi (*involvement*), dan keinginan untuk memperoleh manfaat langsung dari kegiatan membaca akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas literasi. Siswa dengan motivasi intrinsik tinggi cenderung membaca lebih sering dan mendalam, sehingga terekspos pada berbagai model dan gaya penulisan puisi yang dapat menjadi referensi dalam menulis.

Meskipun hubungan motivasi membaca dengan kemampuan menulis puisi signifikan secara statistik ($p = 0,028$), kontribusi motivasi membaca tergolong sangat kecil dengan koefisien determinasi hanya 4,45% dan sumbangan efektif 0,95% (di bawah 1%). Temuan ini adalah wajar dan valid secara teoretis berdasarkan beberapa argumen fundamental. Pertama, dari perspektif taksonomi keterampilan berbahasa, membaca dan menulis merupakan dua domain keterampilan yang berbeda secara esensial. Membaca adalah keterampilan reseptif (*receptive skill*) yang melibatkan proses input, pemahaman, dan interpretasi informasi linguistik yang sudah ada (Grabe & Stoller, 2019). Sebaliknya, menulis puisi adalah keterampilan produktif-kreatif (*productive-creative skill*) yang menuntut output berupa kreasi bahasa original dengan estetika, diksi, dan struktur yang unik (Flower & Hayes, 1981). Tingginya kompetensi di ranah reseptif tidak secara otomatis menjamin tingginya kompetensi di ranah produktif tanpa latihan teknis yang memadai.

Kedua, kontribusi kecil ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori *Transfer of Learning* Thorndike & Woodworth (1901) yang menyatakan bahwa transfer keterampilan dari satu domain ke domain lain hanya terjadi jika terdapat elemen identik (*identical elements*) di antara keduanya. Dalam konteks penelitian ini, motivasi membaca memang meningkatkan frekuensi paparan terhadap teks (termasuk puisi), namun transfer dari aktivitas membaca ke aktivitas menulis puisi memerlukan mediator yang lebih konkret, yaitu penguasaan kosakata, pemahaman struktur teks, dan keterampilan teknis menulis. Hal ini sejalan dengan temuan Schiefele & Löweke (2017) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik secara signifikan memperkuat kemampuan membaca siswa, namun tidak secara langsung meningkatkan kemampuan menulis tanpa mediasi keterampilan linguistik.

Kontribusi motivasi membaca yang relatif kecil (sumbangan efektif 0,95%; sumbangan relatif 10,92%) juga dapat dijelaskan melalui perspektif model mediasi. Li et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi membaca mempengaruhi kemampuan berbahasa tidak secara langsung, melainkan melalui peningkatan intensitas membaca, yang selanjutnya memperluas dan memperdalam penguasaan kosakata. Dengan demikian, efek motivasi membaca pada kemampuan menulis puisi sebagian

besar dimediasi oleh penguasaan kosakata. Dalam konteks penelitian korelasional ini, penguasaan kosakata “mengambil alih” kontribusi motivasi membaca karena kosakata merupakan variabel yang lebih proksimal (dekat) dengan kemampuan menulis, sementara motivasi membaca merupakan variabel distal (jauh) yang efeknya tidak langsung.

Perspektif lain datang dari temuan Schiefele & Löweke (2017) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memberikan dampak optimal ketika siswa telah memiliki penguasaan keterampilan dasar yang memadai. Dalam konteks siswa sekolah dasar kelas V yang masih dalam tahap pengembangan kosakata, keterbatasan kosakata menjadi *bottleneck* yang lebih mendesak dibandingkan motivasi. Siswa mungkin memiliki keinginan kuat untuk menulis (motivasi tinggi), namun tidak memiliki kata-kata yang diperlukan untuk mengekspresikan gagasan mereka (kosakata terbatas), sehingga kinerja menulis puisi tetap terkendala. Sebaliknya, dengan penguasaan kosakata yang memadai, siswa memiliki “alat” yang diperlukan untuk merealisasikan motivasi mereka menjadi karya puisi yang berkualitas.

Penting untuk ditekankan bahwa kontribusi kecil motivasi membaca ($SE = 0,95\%$) bukanlah indikasi kesalahan data atau metodologi penelitian, melainkan merupakan temuan yang valid dan konsisten dengan literatur ilmiah tentang kompleksitas menulis kreatif. Golab & Barbot (2024) menegaskan bahwa menulis naratif bergantung pada berbagai sumber daya individual yang kompleks, termasuk tidak hanya faktor motivasional, tetapi juga kemampuan kognitif, linguistik, dan psikomotorik yang saling berinteraksi. Dalam konteks menulis puisi sebagai keterampilan tingkat tinggi, faktor linguistik seperti penguasaan kosakata terbukti memiliki peran dominan ($SR = 89,08\%$ dalam penelitian ini), sementara faktor afektif seperti motivasi membaca berperan sebagai prasyarat awal yang memfasilitasi paparan terhadap model bahasa.

Kontribusi Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Kontribusi positif penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi menegaskan teori yang dikemukakan oleh Listyaningsih et al. (2021) bahwa penguasaan kosakata merupakan dasar keterampilan menulis. Temuan ini juga konsisten dengan Wang et al. (2024) yang menemukan bahwa keragaman leksikal berkorelasi positif dengan kualitas tulisan. Dalam konteks menulis puisi, siswa memerlukan repertoar kosakata yang luas untuk memilih diksi yang tepat dalam mengekspresikan makna secara simbolis dan estetis. Puisi yang baik menuntut tidak hanya pemahaman makna denotatif kata, tetapi juga makna konotatif yang memungkinkan penyair menghadirkan kesan mendalam dan membangun *mood* tertentu.

Dominansi penguasaan kosakata sebagai prediktor ($SE = 7,75\%$; $SR = 89,08\%$) mengindikasikan bahwa faktor linguistik lebih berpengaruh dibandingkan faktor motivasional dalam menentukan kemampuan menulis puisi. Temuan ini mendukung model *Direct and Indirect Effects of Writing* Kim (2019) yang menyatakan bahwa

keterampilan bahasa wacana memediasi hubungan keterampilan komponen lain terhadap komposisi tertulis. Hasil ini juga konsisten dengan karakteristik menulis puisi yang menuntut ketepatan diksi dan kekayaan citraan. Siswa dengan penguasaan kosakata yang luas dan mendalam memiliki lebih banyak pilihan kata untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka secara simbolis dan estetis dalam bentuk puisi.

Nation (2022) mengklasifikasikan pengetahuan kosakata ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *form* (bentuk), *meaning* (makna), dan *use* (penggunaan). Ketiga dimensi ini sangat relevan dalam menulis puisi. Dimensi *form* berkaitan dengan pemilihan kata secara ortografis dan fonologis yang berkontribusi pada efek bunyi dan ritme puisi. Dimensi *meaning* mencakup pemahaman denotatif dan konotatif yang menjadi dasar penggunaan majas. Sementara dimensi *use* berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan kata secara tepat dalam konteks bait dan larik puisi dengan memperhatikan kolokasi dan *register* bahasa.

Dominasi penguasaan kosakata sebagai prediktor (sumbangan relatif 89,08%) dapat dijelaskan melalui peran kosakata sebagai *building blocks* fundamental dalam konstruksi puisi. Hiebert (2020) menegaskan bahwa *core vocabulary* menjadi fondasi pemahaman yang mahir, dan dalam konteks menulis kreatif, kosakata khusus (*specialized vocabulary*) memperkaya ekspresi estetis. Dalam menulis puisi, penguasaan kosakata yang luas dan mendalam memungkinkan siswa untuk: (1) memilih diksi yang presisi untuk mengekspresikan nuansa emosi yang kompleks; (2) menciptakan citraan yang kuat melalui penggunaan kata-kata konkret dan sensorik; (3) menggunakan variasi kata untuk menghindari repetisi yang monoton; (4) menemukan kata yang memiliki resonansi bunyi tertentu untuk menciptakan harmoni dan ritme puisi; dan (5) mengeksplorasi makna konotatif dan simbolis yang memperdalam dimensi makna puisi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Prihatin et al. (2022) yang menunjukkan hubungan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi siswa SD. Siswa dengan penguasaan kosakata yang baik mampu menghasilkan puisi dengan diksi yang lebih variatif dan makna yang lebih mendalam. Daniati et al. (2021) juga menemukan bahwa penguasaan kosakata secara signifikan memengaruhi keterampilan menulis narasi siswa SD, yang menegaskan peran kosakata sebagai fondasi keterampilan menulis secara umum.

Kontribusi Simultan Motivasi Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berkontribusi 8,70% terhadap kemampuan menulis puisi, dengan penguasaan kosakata sebagai prediktor dominan ($RC = 89,08\%$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan menulis puisi, penguasaan kosakata memiliki peran yang jauh lebih besar dalam menentukan kualitas puisi yang dihasilkan siswa.

Total kontribusi 8,70% yang relatif rendah namun signifikan dapat dijelaskan oleh sifat menulis puisi sebagai keterampilan tingkat tinggi. Penguasaan kosakata menjadi prediktor dominan karena puisi menuntut ketepatan dan ekonomi kata sebagai elemen intrinsik utama (Nurgiyantoro, 2015). Motivasi membaca, meskipun hanya berkontribusi 0,95% secara efektif, tetap memainkan peran penting sebagai prasyarat afektif yang memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas membaca yang memperkaya kosakata. Dengan demikian, hubungan antara motivasi membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi bersifat tidak parsial, melainkan sinergis dan mediatif.

Interpretasi *effect size* dalam penelitian pendidikan memerlukan kontekstualisasi yang hati-hati. Ferguson (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan, *effect size* kecil (Cohen's $d = 0,2$ atau $f^2 \approx 0,1$) dapat memiliki dampak praktis yang signifikan ketika diterapkan pada skala luas atau periode waktu panjang. Nilai Cohen's $f^2 = 0,095$ dalam penelitian ini mendekati ambang batas kategori *small-to-medium*, yang dalam konteks penelitian korelasional tentang keterampilan kompleks seperti menulis puisi, sesungguhnya cukup bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa menulis puisi merupakan hasil dari interaksi multipel faktor kognitif, afektif, linguistik, dan kontekstual. Oleh karena itu, kontribusi 8,70% dari hanya dua variabel motivasi membaca dan penguasaan Kosakata dapat dipandang sebagai temuan yang substansial dalam menjelaskan kompleksitas kemampuan menulis puisi.

Temuan bahwa 91,30% varian kemampuan menulis puisi dijelaskan oleh faktor lain di luar motivasi membaca dan penguasaan kosakata membuka peluang penelitian lanjutan yang penting. Berdasarkan literatur terkini, beberapa faktor potensial meliputi: (1) Kreativitas verbal dan kemampuan berpikir divergen, di mana Golab & Barbot (2024) menemukan bahwa pemikiran asosiatif berperan signifikan dalam menulis naratif kreatif; (2) Efikasi diri dalam menulis, yang menurut teori kognitif sosial Bandura (1997) sangat mempengaruhi kinerja aktual siswa; (3) Kualitas pengajaran menulis puisi, di mana Kerbs et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang memberi ruang bagi siswa untuk bermain dengan bahasa; (4) Paparan terhadap karya sastra, di mana Blake & Snapper (2022) menjelaskan pentingnya *balanced approach* antara *reading poetry* dan *writing poetry*; (5) Faktor emosional dan kepekaan estetis, mengingat menulis puisi menuntut kemampuan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi secara simbolis; dan (6) Keterampilan transkripsi, yang menurut model DIEW Kim (2019) memiliki efek tidak langsung signifikan terhadap kualitas komposisi tertulis. Model teoretis yang lebih komprehensif tentang kemampuan menulis puisi perlu mengintegrasikan tidak hanya faktor linguistik dan motivasional, tetapi juga dimensi kognitif-kreatif, afektif-konatif, pedagogis, dan kontekstual.

Implikasi Pedagogis

Implikasi praktis temuan ini adalah guru perlu memprioritaskan pengembangan kosakata siswa sebelum dan selama pembelajaran menulis puisi.

Program literasi tidak hanya perlu fokus pada kuantitas membaca, tetapi juga eksplisit mengembangkan kosakata melalui pendekatan visual *Picture Word Inductive Model* (PWIM) yang memfasilitasi siswa menggunakan kosakata baru melalui gambar kontekstual. Strategi tambahan seperti pengenalan sinonim-antonim dan permainan kata juga perlu diintegrasikan. Hiebert (2020) menegaskan bahwa bahasa figuratif puisi bergantung pada kosakata inti, sehingga pengetahuan metafora perlu dikembangkan sejak dini.

Pembelajaran menulis puisi perlu dirancang secara terintegrasi dan bertahap: dimulai dari apresiasi puisi untuk membangun motivasi, dilanjutkan dengan pengayaan kosakata menggunakan PWIM yang memanfaatkan gambar tematik sebagai stimulus visual, kemudian diakhiri dengan praktik menulis puisi dari yang sederhana hingga kompleks. Guru juga perlu memberikan umpan balik konstruktif dan apresiasi terhadap karya siswa untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam berkarya. Upaya peningkatan kemampuan menulis puisi di SD tidak terlepas dari peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara terstruktur (Setyadi et al., 2021; Utami et al., 2023). Pengembangan keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai fondasi literasi di sekolah dasar juga perlu dilaksanakan secara terpadu dan tidak terpisahkan antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya (Slamet, 2008).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi membaca intrinsik dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD se-Kecamatan Kartasura, baik secara parsial maupun simultan. Temuan krusial adalah dominansi penguasaan kosakata sebagai prediktor utama (sumbangan efektif 7,75%; sumbangan relatif 89,08%) dibandingkan motivasi membaca (sumbangan efektif 0,95%; sumbangan relatif 10,92%). Hal ini membuktikan bahwa dalam proses kreatif menulis puisi, kompetensi linguistik (penguasaan kata) memegang peran yang lebih substansial sebagai “alat” ekspresi dibandingkan sekadar dorongan afektif (motivasi). Siswa yang memiliki motivasi tinggi belum tentu mampu menulis puisi dengan baik tanpa didukung oleh kekayaan kosakata yang memadai untuk mengekspresikan gagasan secara simbolis dan estetis.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini terbatas pada penggunaan desain korelasional yang tidak mengukur kausalitas, dan generalisasinya terbatas pada karakteristik siswa di wilayah semi-urban Kartasura. Selain itu, pengukuran belum mencakup motivasi ekstrinsik dan kosakata produktif, sementara 91,30% variasi kemampuan menulis puisi masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini (seperti kreativitas verbal dan kualitas pengajaran).

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengintegrasikan pengayaan kosakata melalui pendekatan berbasis visual seperti *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam pembelajaran menulis puisi. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui alokasi waktu literasi dan penyediaan perpustakaan yang memadai. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan desain eksperimental atau longitudinal, mengembangkan instrumen kosakata produktif, serta mengeksplorasi variabel tambahan di konteks geografis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N. (2020). Implementasi keterampilan bahasa siswa di MI Darussalam 01 Pucangan Kartasura Sukoharjo tahun pelajaran 2019/2020. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 1(1), 34–42.
- Amelia, D., Sari, S., Lu'lu'a, N., Arafah, N. Q. B., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Blake, J., & Snapper, G. (2022). Poetry in education. *English in Education*, 56(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2030974>
- Chen, T., & Zhang, D. (2023). Different aspects of vocabulary depth knowledge in L2 Chinese reading comprehension: Comparing higher- and lower-proficiency readers. *Foreign Language Annals*, 56(3), 786–806. <https://doi.org/10.1111/flan.12687>
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Daniati, N., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa SD Negeri Kelas V Di Wilayah 3 Kelurahan Pegadungan Jakarta Barat. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 537–543. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3224>
- Faudillah, A. K., & Indihadi, D. (2018). Analisis gaya bahasa dalam puisi anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1–6. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i3.12191>
- Felicia, F., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Pengembangan alat ukur motivasi membaca pada remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 248–256. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.973>
- Ferguson, C. J. (2009). An effect size primer: A guide for clinicians and researchers. *Professional Psychology: Research and Practice*, 40(5), 532–538. <https://doi.org/10.1037/a0015808>

-
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Golab, D., & Barbot, B. (2024). Building narratives through empathy: The role of empathy mechanisms and associative thinking in creative writing. *The Journal of Creative Behavior*, 58(4), 739–754. <https://doi.org/10.1002/jocb.1516>
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Teaching and Researching Reading* (3rd ed.). Routledge.
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2022). Kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral siswa sekolah dasar dan relevansinya dengan cerita rakyat Betawi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9274–9284. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>
- Hiebert, E. H. (2020). The core vocabulary: The foundation of proficient comprehension. *The Reading Teacher*, 73(6), 757–768. <https://doi.org/10.1002/trtr.1894>
- Iswari, D. A., & Indihadi, D. (2021). Analisis tipografi tulisan puisi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 652–662. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39235>
- Kerbs, M. K., McQueston, J. A., & Lawrance, L. (2024). Playing with language: Poetry writing as creative exploration in elementary classrooms. *The Reading Teacher*, 78(1), 7–16. <https://doi.org/10.1002/trtr.2307>
- Kim, Y.-S. G. (2019). Direct and indirect effects of language and cognitive skills on writing composition: A test of the direct and indirect effects model of writing. *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 234–251. <https://doi.org/10.1037/edu0000282>
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A guideline of selecting and reporting intraclass correlation coefficients for reliability research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Li, Y., Jia, K., Myat Kyaw, H. M., Li, H., & Yan, M. (2024). The unique contribution of reading motivation to reading comprehension increases from Grades 2 to 4 in Chinese children. *Journal of Research in Reading*, 47(4), 557–579. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12466>
- Listyaningsih, E., Murtono, & Ahsin, M. N. (2021). Korelasi penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis puisi kelas V Sekolah Dasar di Desa Tempur. *Journal of Education and Culture*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.58707/jec.v1i2.74>
-

-
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10–18.
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning vocabulary in another language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Prabowo, T. A., Nurhayati, & Firmansyah, D. (2022). Analisis faktor penghambat motivasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6738–6746. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3247>
- Prihatin, P., Slamet, S. Y., & Budiharto, T. (2022). Studi Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Penalaran dengan Keterampilan Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 14–19. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i4.60188>
- Putri, A. S. (2024). Korelasi antara minat membaca dengan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 156–167. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i1.69194>
- Raeisi-Vanani, A., & Baleghizadeh, S. (2022). The contributory role of grammar vs. vocabulary in L2 reading: An SEM approach. *Foreign Language Annals*, 55(2), 559–585. <https://doi.org/10.1111/flan.12606>
- Rettig, A., & Schiefele, U. (2023). Relations between reading motivation and reading efficiency: Evidence from a longitudinal eye-tracking study. *Reading Research Quarterly*, 58(4), 685–709. <https://doi.org/10.1002/rrq.502>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal of Educational Research and Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Schiefele, U., & Löweke, S. (2017). The nature, development, and effects of elementary students' reading motivation profiles. *Reading Research Quarterly*, 53(4), 405–421. <https://doi.org/10.1002/rrq.201>
- Setyadi, G. F. B., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif menulis puisi pada peserta didik kelas IV SD. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 89–92. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/50146>

- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Stutz, F., Schaffner, E., & Schiefele, U. (2016). Measurement invariance and validity of a brief questionnaire on reading motivation in elementary students. *Journal of Research in Reading*, 40(4), 439–461. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12085>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thorndike, E. L., & Woodworth, R. S. (1901). The Influence of Improvement in One Mental Function upon the Efficiency of Other Functions. *Psychological Review*, 8(3), 247–261. <https://doi.org/10.1037/h0074898>
- Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta-analytic review of the relations between motivation and reading achievement for K–12 students. *Review of Educational Research*, 90(3), 420–456. <https://doi.org/10.3102/0034654320919352>
- Utami, F. N. S., Winarni, R., & Sriyanto, M. I. (2023). Analisis pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 1–9. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77086>
- Wang, E., Kim, Y.-S. G., & Cho, B.-Y. (2024). Linguistic features and writing quality: An analysis of fourth graders' compositions. *Written Communication*, 41(1), 89–118. <https://doi.org/10.1177/07410883231187234>
- Wang, X., Jia, L., & Jin, Y. (2020). Reading amount and reading strategy as mediators of the effects of intrinsic and extrinsic reading motivation on reading achievement. *Frontiers in Psychology*, 11, 586346. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586346>
- Wigfield, A., Gladstone, J. R., & Turci, L. (2016). Beyond cognition: Reading motivation and reading comprehension. *Child Development Perspectives*, 10(3), 190–195. <https://doi.org/10.1111/cdep.12184>
- Wijayanti, S. (2020). Indonesian students' reading literacy. *Proceedings of the 1st International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICRACOS 2019)*, 390, 61–65. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.13>